

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dispepsia adalah salah satu penyakit yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015). Penyakit dispepsia ini termasuk salah satu penyakit yang paling umum di temukan, dengan prevelensi dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap Negara (WHO, 2015). Berdasarkan Riskesdas 2018, prevelensi kejadian Dispepsia pada mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5% dari total populasi penduduk. Kemenkes, 2019 memperkirakan pada tahun 2021 angka kejadian Dispepsia mengalami peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa, setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, di Sumatera Barat penduduk yang berumur ≥ 15 tahun menduduki peringkat 7 terbanyak yang mengalami Dispepsia (Sari, 2022). Laporan tahunan Kota Padang Dispepsia termasuk ke dalam 10 kunjungan kasus penyakit terbanyak yang menempati urutan ke-3 dengan jumlah kasus 16.066 (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan mukosa lambung yang dapat bersifat akut dan kronik (Aspitasari & Taharuddin, 2020). Gastritis dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, karena penderita akan merasa nyeri dan rasa sakit tidak nyaman pada perut (Nur, 2021).

Hasil dari Riskesdas (2018) angka terjadinya gastritis di Indonesia dalam berbagai daerah cukup tinggi 40,8% dengan preferensi 274,396 kasus dari

penduduk 238,452,952 jiwa. Beberapa kota dengan presentasi cukup besar mempunyai penyakit gastritis diantaranya Surabaya (31,2%), Denpasar (46%) dan Medan (91,6%). Kasus rawat inap di rumah sakit satu dari sepuluh pasien terbanyak merupakan pasien gastritis diseluruh rumah sakit di Indonesia dengan 30.154 kasus (4.9%).Sedangkan di Sumatera Barat, penyakit gastritis masih menduduki posisi kedua dari 10 penyakit terbanyak di Propinsi Sumbar yaitu sebanyak 285.282 kasus Gastritis (15,8%) (Riskesdas, 2018).

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) adalah suatu keadaan patologis sebagai akibat refluks kandungan lambung ke dalam esofagus, dengan berbagai gejala yang timbul akibat keterlibatan esofagus, faring, laring dan saluran nafas (Sudoyo, 2009).Prevalensi GERD di Asia Timur yang ditemukan sebelum tahun 2005 cukup rendah (2,5% sampai 4,8%) dan semakin meningkat hingga 5,2-8,5% pada tahun 2005-2010 (Jung, 2011). Simadibrata, *et al.* (2011) menemukan peningkatan prevalensi GERD dari 6% pada tahun 1997 menjadi 26% pada tahun 2002 di RSUD Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta (Simadibrata, *et al.*, 2011). Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa angka kejadian GERD di Asia perlahan meningkat dari tahun ke tahun (Jung, 2011; Simadibrata, *et al.*, 2011).

Produk antasida merupakan salah satu produk obat bebas dan terapinya dapat dilakukan secara swamedikasi (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, 2006).Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi dispepsia, gastritis, dan GERD (Parakh *et al.*, 2018).Antasida dapat bekerja dengan cepat, tidak diserap ke dalam tubuh dan durasi kerja lama (Nathan, 2008).

Antasida merupakan obat yang biasa digunakan untuk mengatasi gangguan lambung dan cukup mudah didapatkan oleh setiap individu di pasaran

(swamedikasi). Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat/drug related problem akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Harahap et al., 2017). Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam mencari nasihat atau saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, risiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi Universitas Dharma Andalas Tentang Dispepsia, Gastritis, dan Gerd beserta Antasida sebagai Pengobatannya. Hal ini terkait karena mahasiswa banyak yang mengalami dispepsia, gastritis, dan gerd karena mahasiswa kurang menjaga pola makan, makan tidak teratur dan makan-makanan tidak sehat, sehingga menarik untuk dijadikan sebagai model dalam penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Dispepsia, Gastritis, dan Gerd beserta Antasida Sebagai Pengobatannya?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Antasida sebagai pengobatannya?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Dispepsia, Gastritis, dan GERD beserta Antasida sebagai Pengobatannya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang dispepsia, gastritis, gerd.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tentang antasida sebagai pengobatannya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Dispepsia, Gastritis, dan GERD beserta antasida sebagai pengobatannya.